

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kondisi moral anak bangsa saat ini sedang mengalami krisis yang dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun kepada orang tua, guru, bahkan teman sebaya. Kini nilai-nilai moral, akhlak, budaya, dan idealisme menjadi tersisihkan. Padahal, anak adalah generasi bangsa yang tentunya harus dijaga dan dididik dengan baik agar memiliki pemahaman tentang nilai moral kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) dijelaskan bahwa moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.

Nilai yang sudah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat akan diwariskan manusia kepada generasi selanjutnya. Hal yang diharapkan dari pendidikan adalah bisa dijadikan media dalam mengembangkan manusia yang seutuhnya baik jiwa, raga, kecerdasan, maupun karakter. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Dewantara (2013, hlm. 14) bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak. Semua bagian tersebut tidak boleh dipisahkan supaya dapat mengembangkan hidup anak-anak lebih baik lagi.

Tidak bisa dibayangkan jika anak terus-menerus mengalami degradasi moral. Hal itulah yang melatarbelakangi adanya pendidikan karakter. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan manusia untuk mendidik generasi selanjutnya adalah pendidikan karakter. Lingkungan termasuk faktor penting yang dimanfaatkan sebagai penanaman karakter pada anak usia sekolah dasar, mengingat usia tersebut adalah usia yang ideal dan tepat dalam penanaman karakter.

Bandung *Masagi* hadir sebagai inovasi dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai karakter berbasis kearifan lokal. Program Bandung *Masagi* merupakan panduan sistematis yang terdiri dari empat komponen program yaitu: komponen religi, budaya Sunda, lingkungan, dan bela negara sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik Bandung *Masagi* berdasarkan pada filosofi Sunda *silih asih, silih asah, silih asuh* dan *silih wawangi*. Filosofi ini sejalan dengan

penjelasan Bloom (1959, hlm. 19) bahwa “*The arrangement of behaviors from simple to complex and the differentiation of behaviors into three domains—the cognitive, the psychomotor, and the affective were...*” yang berarti pengaturan perilaku dari yang sederhana hingga yang sederhana kompleks dan diferensiasi perilaku menjadi tiga domain yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Setiap komponen pada Program Bandung *Masagi* dikembangkan sebagai wahana untuk pembentukan karakter peserta didik Bandung *Masagi* yang direpresentasikan melalui: (1) kesadaran akan nilai-nilai religi sehingga terwujud siswa yang berakhlak karimah, (2) kecintaan dan keterampilan terhadap budaya Sunda. (3) kepedulian terhadap pelestarian dan menjaga lingkungan bagi kelangsungan hidup, serta (4) kecintaan dan kepedulian terhadap tanah air.

Menurut Sutarno (2008), hal yang dapat dilakukan dalam penanaman karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar yaitu dengan cara belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar membudaya. Sementara itu, terdapat model pembelajaran yang berbasis budaya (Sutarno, 2008), yaitu 1) berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu daerah, 2) berbasis budaya melalui cerita rakyat, dan 3) berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional. Penunjang model pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat ini adalah buku bacaan tentang cerita rakyat itu sendiri. Bandung *Masagi* lahir di tanah Sunda, sehingga lebih kuat lagi apabila konsep Bandung *Masagi* itu didukung dengan buku bacaan yang tepat bagi siswa sekolah dasar yang ada di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung.

Sastra mengandung hal yang mampu membentuk kepribadian yang luhur. Pembelajaran tanpa keseimbangan antara nilai seni dan karakter akan menghasilkan generasi yang kaku dan mudah mengalami penyimpangan. Tentunya, hal itu dihindarkan dari penerus bangsa ini. Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki ruang untuk diajarkan. Namun dalam memperkenalkan sastra kepada siswa sekolah dasar memiliki kendala, antara lain terbatasnya buku bacaan sastra bagi siswa. Beredarnya berita mengenai buku pelajaran yang ditarik ulang sempat meresahkan dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Rahmawati (2013) dalam redaksinya menyebutkan bahwa ada cerita yang memuat konten pornografi dalam

buku pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas VI sekolah dasar, yang digunakan oleh salah satu sekolah dasar di Kota Bogor, Jawa Barat.

Tentunya, buku bacaan yang ada dan banyak beredar di sekolah dan diperuntukkan untuk anak, khususnya sekolah dasar, harus dianalisis nilai yang terkandung di dalamnya terlebih dahulu. Hal tersebut dapat meminimalisasi beredarnya buku bacaan untuk anak dengan konten yang tidak seharusnya ada dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Bahkan, pada salah satu artikel yang ditulis tim redaksi *jabarsatu.com* (2016) menyebutkan bahwa buku teks siswa untuk kelas IV sekolah dasar yang di dalamnya belum sesuai dan tidak layak karena bahasa yang digunakan pada buku tersebut tidak konsisten. Hal ini ditunjukkan dari penggunaan kata bahasa Sunda yang halus dan kasar. Padahal, buku tersebut diterbitkan oleh lembaga resmi yaitu Balai Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian. Buku tersebut juga telah disahkan oleh Gubernur Provinsi Jawa Barat, Ahmad Heryawan, melalui SK No. 425.2/4846-Setdisdik/2015. Kasus-kasus yang sudah disebutkan sebelumnya menjadi tamparan keras bagi pendidik agar memperhatikan penggunaan teks sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Analisis sebelumnya penting dilakukan mengingat buku dengan isi yang tidak relevan dengan perkembangan anak tidak sedikit diketahui ketika buku tersebut beredar bahkan sudah dibaca oleh anak.

Sudah seharusnya pihak sekolah memeriksa terlebih dahulu kandungan buku bacaan yang akan dibaca serta relevansinya dengan pendidikan sehingga buku yang anak baca tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga memberikan hal positif terhadap diri dan perkembangan karakternya. Pembelajaran sastra di sekolah dasar pun dapat dikatakan belum maksimal karena anak-anak sekolah dasar lebih menyukai pembelajaran menggambar, olahraga, dan lainnya di luar pembelajaran sastra karena dianggap sulit. Padahal, pembelajaran sastra merupakan upaya untuk menanamkan rasa kepekaan anak pada karya sastra salah satunya mengenal budaya nusantara atau daerahnya sendiri melalui cerita rakyat.

Cerita rakyat ini dapat membantu siswa untuk mengenal budaya nusantara yang beragam dan bisa diceritakan budayanya sesuai dengan latar belakang anak itu sendiri. Maka, pemilihan bahan ajar dengan menggunakan bahan ajar membaca teks sastra dengan memanfaatkan cerita rakyat yang telah dikaji struktur naratif dan

nilai pendidikan karakter dengan kearifan lokalnya dirasa representatif dengan kurikulum yang berbasis teks. Dalam segi penyampaiannya, cerita rakyat berperan sebagai media pendidikan karena sifatnya mendidik dan didaktis. Cerita rakyat memiliki berbagai nilai untuk membentuk karakter. Nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat secara tidak disadari akan diserap oleh pembaca, khususnya anak. Rangkaian peristiwa dalam cerita rakyat tersebut pun mampu memengaruhi sikap dan kepribadian anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dirasa perlu diadakannya kajian pemilihan buku bacaan anak yang sesuai dengan karakter daerahnya masing-masing. Adapun buku non-teks yang akan diteliti merupakan kumpulan cerita rakyat dari Provinsi Jawa Barat. Selain untuk menumbuhkan karakter, buku ini juga menjadi salah satu upaya memperkenalkan budaya yang ada di daerah Jawa Barat agar memberikan wawasan yang lebih baik terhadap peserta didik terhadap keberagaman budaya Indonesia. Selain untuk menunjang pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, buku non-teks seperti ini mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 sebagai bagian kegiatan penumbuhan budi pekerti, dan begitu jarang untuk meneliti pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sehingga penelitian ini diperlukan.

Penelitian dengan judul **Relevansi Buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* dengan Program Pendidikan Karakter Bandung *Masagi* di Sekolah Dasar** akan menguraikan struktur cerita pada setiap sub-cerita yang terdapat pada buku tersebut, penerapan program pendidikan karakter Bandung *Masagi*, serta relevansi isi cerita yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* dengan nilai-nilai karakter dan program pendidikan karakter Bandung *Masagi*.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, inti masalah penelitian dapat dirumuskan “Bagaimanakah relevansi buku berjudul *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* dengan program pendidikan karakter Bandung *Masagi* di sekolah dasar?”. Masalah tersebut dapat dirumuskan lebih khusus lagi menjadi:

- 1) Bagaimanakah struktur cerita yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat*?
- 2) Bagaimanakah implementasi program pendidikan karakter Bandung *Masagi* di sekolah dasar?
- 3) Bagaimanakah relevansi buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* dengan nilai Bandung *Masagi* dan Program Pendidikan Karakter Bandung *Masagi* di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan secara umum dan khusus. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* dengan program pendidikan karakter Bandung *Masagi* di sekolah dasar. Penelitian ini juga memiliki tujuan khusus sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur cerita yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat*.
- 2) Mendeskripsikan implementasikan program pendidikan karakter Bandung *Masagi* di sekolah dasar.
- 3) Mendeskripsikan relevansi buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* dengan nilai Bandung *Masagi* dan Program Pendidikan Karakter Bandung *Masagi* di sekolah dasar?

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap, penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra anak. Selanjutnya, penelitian ini bisa bermanfaat untuk kajian bahan bacaan anak yang berkaitan dengan karakter, khususnya karakter daerah Sunda, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yang selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dilakukan untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari di bangku kuliah, khususnya pendalaman mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.
- b. Bagi siswa, adanya buku yang sudah dianalisis diharapkan memudahkan siswa untuk mengambil pesan baik yang terdapat pada cerita rakyat dari Jawa Barat, agar diimplementasikannya di kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi pendidik, buku hasil analisis dalam penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai pilihan buku sumber dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan memberi acuan kepada sekolah dalam menyeleksi atau memeriksa kembali buku bacaan yang ada sehingga tidak memberikan dampak yang negatif bagi anak.
- e. Bagi Dinas Pendidikan Kota Bandung, buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* pada penelitian ini diharapkan mampu direkomendasikan sebagai buku penunjang program Bandung *Masagi*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini dilakukan secara terstruktur sesuai dengan pola yang diterapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur tersebut meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan dan rekomendasi.

Bab I memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II memuat landasan teori yaitu penjelasan materi mengenai variabel yang dirumuskan dalam penelitian untuk membantu menganalisis data. Pada bagian ini pula, dimuat kerangka berpikir penelitian, penelitian yang relevan serta definisi operasional.

Bab III memuat tentang metode penelitian yang digunakan meliputi metode yang digunakan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data,

instrumen penelitian yang digunakan, desain penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab IV memuat tentang penjelasan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi struktur cerita pada setiap subcerita yang terdapat pada buku tersebut, implementasi program pendidikan karakter Bandung *Masagi* jenjang sekolah dasar, serta relevansi isi cerita yang terdapat pada buku *Kumpulan Cerita Rakyat Provinsi Jawa Barat* dengan nilai atau isi program pendidikan karakter Bandung *Masagi*.

Bab V memuat tentang simpulan hasil penelitian dan rekomendasi dari penelitian ini.